

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
BUKU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS V**

SKRIPSI



Oleh:

ULFI MUFFIDAH

NIM. 203200119

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Muffidah, Ulfi. 2024. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Agus Tricahyo, MA.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin merosotnya pendidikan akhlak di masyarakat yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang tidak bermoral bahkan mereka yang berpendidikan tinggi seperti koruptor. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu lebih ditekankan baik di sekolah-sekolah formal maupun nonformal, untuk mewujudkan generasi yang berakhlak. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak yang dianalisis dari buku mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah, (2) mengetahui cara penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah kepada siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi literatur dengan mengkaji buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan nilai pendidikan akhlak dalam buku mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V yaitu menghormati orang lain, teguh pendirian, dermawan, tawakkal, sabar, disiplin, mandiri, menghindari sifat serakah, dan menghindari sifat kikir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang cukup banyak dan perlu ditanamkan dalam diri peserta didik untuk membantu mengembangkan karakter akhlak yang baik.

ABSTRACT

Muffidah, Ulfi. 2024. **Thesis.** *Analysis of Moral Education Values in Class V Madrasah Ibtidaiyah Moral Aqidah Books* Departemen of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Dr. Agus Tricahyo, MA.

Keyword: Values of moral education, Alala Book, Moral Creed Subjects, Class V Madrasah Ibtidaiyah

This research is motivated by the increasing decline in moral education in society, which is characterized by the increasing number of immoral people, even those with high education, such as corruptors. Therefore, moral education needs to be emphasized more in both formal and non-formal schools, to create a generation with morals. In this regard, researchers conducted research on moral education which was analyzed from the Madrasah Ibtidaiyah class V moral aqidah subject book.

This research aims to (1) find out the values of moral education contained in the moral akidak subject book for class V Madrasah Ibtidaiyah, (2) find out how to instill the values of moral education contained in the aqidak akhlak subject book for class V Madrasah Ibtidaiyah. student.

The research method used is the library research method. Data was obtained through literature study by reviewing the moral aqidah subject book for class V Madrasah Ibtidaiyah.

The results of the research show that there are nine values of moral education in the Madrasah Ibtidaiyah class V moral aqidah subject book, namely respecting others, being steadfast, generous, trusting, patient, disciplined, independent, avoiding greed, and avoiding stinginess. So, it can be concluded that the moral aqidah subject book for class V Madrasah Ibtidaiyah contains quite a lot of moral education values and needs to be instilled in students to help develop good moral character.



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfi Muffidah
NIM : 203200119
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Alala Karya Tim Pesantren Lirboyo Kediri dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah K13 Menurut Kementerian Agama

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal, 17 Mei 2024

Dr. Agus Tricahyo, MA.

NIP. 197507161999031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfi Muffidah
 NIM : 203200119
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
 Tempat : 13 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 24 Juni 2024

Ponorogo, 24 Juni 2024
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, I.E., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
 Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag.
 Penguji II : Dr. Agus Tri Cahyo, MA.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfı Muffıdah

NIM : 203200119

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran
Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juli 2024



Ulfı Muffıdah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfi Muffidah

NIM : 203200119

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Nilia-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Ulfi Muffidah
NIM. 203200119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya semua manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia akan kebingungan dan kesulitan dalam menghadapi suatu masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi peserta didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang mendapat didikan baik akan menemukan jalan terang dalam hidupnya.¹ Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruknya pribadi manusia.²

Pendidikan tidak semata-mata merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi ini juga merupakan upaya untuk membentuk masyarakat bermoral, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan harus dipandang lebih dari sekedar usaha pemberian pengetahuan dan pembentukan keterampilan saja tetapi diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 48.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan.³

Di Indonesia pendidikan menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih, contoh seperti orang tua lebih senang anaknya menjadi juara kelas daripada anaknya tidak menghargai orang yang lebih tua darinya. Di sini pendidikan berbasis akhlak perlu di tegaskan, karena fakta di Indonesia sekarang banyak orang yang pandai dalam keilmuan namun sedikit orang yang berakhlak, sebagai contoh yaitu para koruptor. Mereka merupakan orang yang berpendidikan tinggi dan cerdas, namun mereka tidak memiliki akhlak yang baik. Memang benar bahwa negara kita memerlukan orang yang berpendidikan tinggi, karena untuk bersaing dengan negara asing, namun alangkah lebih baik jika pendidikan di negara kita lebih menekankan pada pendidikan akhlak sehingga pemimpinnya benar-benar layak baik secara akhlak maupun intelektual. Kita dapat menggambarkan bagaimana kekacauan pemerintahan bangsa ini dan bagaimana pentingnya pendidikan akhlak untuk para generasi penerus bangsa.

Melihat realita saat ini bahwa masalah-masalah akhlak terus berkembang, Imam Ghazali memberi nasihat terbaik tentang pendidikan yaitu memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana seorang anak tumbuh, begitulah besarnya nanti.⁴ Pendidikan akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu sejak usia dini. Dalam lingkungan

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 118.

pendidikan baik formal maupun nonformal pendidikan akhlak perlu menjadi perhatian khusus, baik melalui pembelajaran oleh pendidik maupun pembiasaan. Hal tersebut dapat diupayakan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan, serta untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama untuk mencegah dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁵

Melihat realita saat ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak kurang difahami oleh siswa. Masih banyak siswa yang melakukan hal tidak pantas, misalnya tawuran antar pelajar, tidak menghormati orang tua dan guru, berbicara tidak sopan, kasus bullying dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwasannya pendidikan akhlak sangat membutuhkan perhatian pendidik, materi, dan lingkungan. Sehingga melalui pendidikan akhlak akan menciptakan pribadi yang cerdas dan berbudi luhur yang dapat diharapkan untuk menjawab persoalan yang saat ini sedang terjadi. Sistem Pendidikan

⁵ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 44.

harus menawarkan desain materi dan metode yang mampu menyadarkan peserta didik bahwa Pendidikan akhlak itu penting untuk kehidupan mereka.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak ini tidak hanya peran dari pendidik dan sistem pendidikan, akan tetapi harus ditunjang oleh buku teks, karena buku merupakan media dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai pendidikan akhlak perlu juga diterapkan dalam pembelajaran yaitu melalui bahan ajar sebagai sumber belajar peserta didik, sehingga dapat memberikan peluang untuk bisa memperkenalkan dan mengembangkan nilai akhlak di lingkungan sekolah dengan bantuan pendidik sebagai faktor utama yang akan membentuk akhlak dari peserta didik. Penerapan nilai pendidikan akhlak ini menggunakan bahan ajar yaitu Buku Akidah Akhlak Kelas V Terbitan Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2020.

Mengembangkan nilai pendidikan akhlak pada peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitar. Nilai pendidikan akhlak ini merupakan salah satu hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter peserta didik dapat mencerminkan perilaku terpuji dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai Pendidikan akhlak pada buku mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan akhlak dalam buku mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak pada buku mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dalam pendidikan, khususnya tentang pendidikan akhlak
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan pendidikan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pelaku pendidikan yaitu guru, peserta didik, orang tua, dan manusia pada umumnya, penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah formal maupun nonformal, rumah, dan lingkungan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berpikir analisis dan menambah wawasan, serta pengalaman.

IAIN
PONOROGO

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan memberikan penjelasan mendalam tentang kenyataan. Pendekatan ini didasarkan pada metode pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alami.⁶

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kajian pustaka. Penelitian Kajian Pustaka atau *library research* merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁷ Menurut M. Nasir, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.⁸

Tahapan-tahapan yang harus ditempuh seorang peneliti dalam penelitian kajian pustaka adalah; *Pertama*, mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil laporan penelitian terdahulu, dan literatur lain

⁶ M. Djunaidi Ghony dan Faizan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁷ Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 51.

⁸ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

yang mendukung tema penelitian. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan untuk menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan untuk menemukan ide-ide baru terkait judul penelitian. *Ketiga*, membuat catatan penelitian. *Keempat*, mengolah catatan penelitian. Setelah semua bahan dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.⁹ Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian *library research* sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti yang dihasilkan dari metode dan teknik pengambilan data yang digunakan pada subyek sebagai sumber data yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian.¹⁰ Sumber

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

3.

¹⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

data primer dalam penelitian ini adalah buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berasal dari sumber tidak langsung, yang biasanya diperoleh dari pihak lain seperti melalui dokumentasi atau orang lain. Data sekunder ini merupakan sumber data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas tetapi data sekunder ini bukan sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku, artikel, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan yaitu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, kitab, majalah, jurnal,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

thesis, naskah, dokumentasi, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah. Karena pentingnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan pokok bahasan yang dibagi ke dalam dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari atau menyusun data secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam subset, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.¹²

Data yang telah terkumpul, baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas fenomena dengan memanfaatkan dokumen.¹³ Secara umum, analisis ini berupaya untuk mengungkapkan berbagai informasi dari data yang disajikan di media

¹² Ibid, 334.

¹³ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 10.

atau teks. Menurut Neuman “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.¹⁴

Penggunaan teknik analisis data berupa *content analysis* (analisis isi) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku-buku, dokumen-dokumen, dan literatur-literatur dalam bentuk yang lain. Cara kerja atau logika analisis ini sama dengan kebanyakan analisis data kualitatif. Peneliti memulai analisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data dengan kriteria-kriteria tertentu, dan melakukan prediksi dengan teknik analisis tertentu pula. Metode ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan akhlak pada buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi dan interpretasi.

Untuk mempermudah penulisan, peneliti menggunakan metode induksi yaitu alur yang berangkat dari realita-realita khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian ditarik secara general yang bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan pembahasan dalam penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 220.

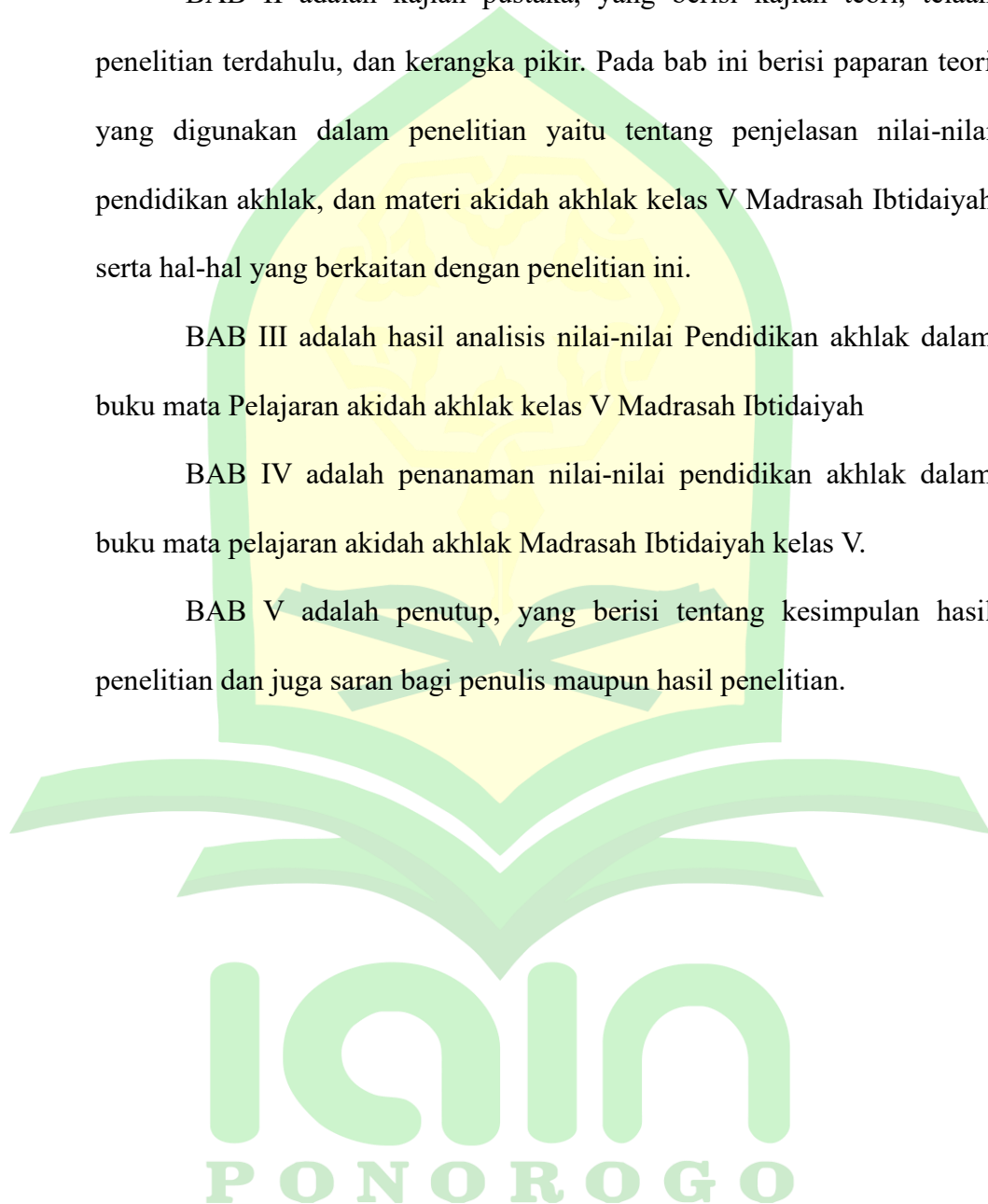
BAB I adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II adalah kajian pustaka, yang berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Pada bab ini berisi paparan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu tentang penjelasan nilai-nilai pendidikan akhlak, dan materi akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III adalah hasil analisis nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam buku mata Pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah

BAB IV adalah penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V.

BAB V adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran bagi penulis maupun hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari Bahasa Latin *vale 're* yang artinya berguna, berdaya, mampu, berlaku.¹⁵ Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku yang unik.¹⁶ Menurut Muhammad Ibrahim Kazhim, nilai adalah ukuran, tingkat, atau standar yang ditunjukkan untuk perilaku kita, apakah kita menyukai atau membencinya.¹⁷ Nilai adalah persepsi tentang hal-hal yang diinginkan atau tidak diinginkan serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai berhubungan dengan etika dan estetika. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat istiadat dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.¹⁸

Muhammad Noor Syam menyatakan bahwa nilai adalah penetapan atau kualitas sesuatu yang berkaitan dengan apresiasi atau minat.¹⁹ Sedangkan Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana mengartikan

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konsruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

¹⁶ Abu Ahmad, Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

¹⁷ Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Cinta, 2009), 95.

¹⁸ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pusaka Satya, 2001), 22-23.

¹⁹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 133.

nilai adalah “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.”²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Menurut Soelaeman ada dua macam nilai yaitu nilai-nilai yang tercernakan dan nilai-nilai yang dominan. Nilai-nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dari individunya dan membentuk landasan bagi hati nuraninya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini maka akan timbul perasaan bersalah atau malu yang sulit untuk dihilangkan. Sedangkan nilai-nilai dominan artinya lebih penting dari pada nilai-nilai lain. Nilai dominan ini berfungsi sebagai latar belakang atau kerangka patokan untuk tindakan sehari-hari.²¹

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata “*rabba*”.²² Kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan

²⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

²¹ Tim Pengembang, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. IMTIMA, 2007), 46-47.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009), 14.

menjaga kelestarian maupun eksistensinya.²³ Artinya, pendidikan adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar kehidupannya lebih baik.

Pendidikan dalam pandangan John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, yaitu "Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya perasaan, menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa."²⁴ Al Ghazali, mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia dari lahir hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²⁵

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional sekaligus Menteri Pendidikan Pertama Republik Indonesia, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup bangsanya dimana pendidikan nasional ini identik dengan bangsanya dan memiliki tujuan yang di harapkan dapat mengangkat bangsa, berguna bagi rakyat, serta dapat

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 11.

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) ,1.

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

bekerjasama dengan bangsa lain demi kemuliaan umat manusia.”²⁶

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷ Jadi, Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sedangkan akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah (خُلُقٌ)

khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.²⁸ Secara istilah akhlak didefinisikan sebagai gambaran batin dan perangai luar manusia. Selain itu, akhlak juga dapat didefinisikan sebagai budi pekerti, watak, dan kesusilaan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang berlaku bagi kelompok masyarakat tertentu. Jadi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia.²⁹

²⁶ Anselmus JE Toenlloe, *Teori Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), 8-9.

²⁷ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15.

²⁸ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 1.

²⁹ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 56.

Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan analisis.³⁰ Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi menggambarkan akhlak sebagai keadaan yang ada di dalam jiwa yang mewujudkan atau melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa butuh berpikir atau diangan-angan terlebih dahulu.³¹ Sedangkan menurut Muhaimin Mujib, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang ada dalam jiwa seseorang. Dengan melihat dan mempertimbangkannya, seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, dan kemudian membuat keputusan untuk melakukan atau meninggalkannya.³² Jadi, akhlak dapat diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai, prinsip, dan tindakan yang menentukan perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.³³ Dari pengertian di atas, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III*, (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyah, t.th), 99.

³¹ Muhammad Jamaludin al-Qasimi, *Mauizhah al-Mu'minin*, (Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2005), 4.

³² Muhaimin, et.al., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 56.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 1*, (Semarang: CV Asyifa, 1988), 174.

sesuai dengan kebutuhan yang mereka anggap benar sehingga menjadi kebiasaan yang muncul tanpa direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Dengan demikian, akan tercapai tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera di mana penghuninya saling mengasihi, menghormati, dan melindungi satu sama lain, mengarah pada perilaku yang diridhoi Allah SWT dan Rasulullah.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada hakikatnya, tujuan pokok dari akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang akhlak, Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ
وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21).*³⁴

³⁴ Q.S Al-Ahzab: 21

Selain Al-Qur'an sebagai sumber utama, Rasulullah juga menyampaikan nilai-nilai akhlak sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”. (H.R Al-Baihaqi, no: 20782).³⁵

Menurut Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.³⁶ Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan mampu mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk diajarkan kepada peserta didik agar tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak baik) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tidak baik). Akhlak *mahmudah* adalah segala bentuk sikap yang baik seperti jujur, amanah, sidiq, fatonah, adil, pemaaf, dan sebagainya.

³⁵ Abu Bakar a-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz. X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), 323.

³⁶ Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam Cet. IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104.

Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk sikap yang tercela egois, khianat, dengki, dusta, dan sebagainya.

Ruang lingkup akhlak Islam sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan esensi dari akhlak-akhlak yang lain. Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang makhluk kepada Sang *Kholiq*. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk berakhlak kepada Allah seperti dengan tidak menyekutukan-Nya, mentaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan selalu berusaha mencari ridho-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap manusia adalah tentang bagaimana kita berinteraksi, berperilaku, dan memperlakukan sesama manusia dengan sikap yang baik, hormat, dan adil. Ini melibatkan prinsip-prinsip moral dan etika yang membimbing hubungan kita dengan orang lain. Prinsip-prinsip ini dapat berlaku dalam berbagai konteks, baik dalam hubungan pribadi, profesional, maupun sosial. Akhlak kepada sesama manusia juga dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima apa yang menyimpannya dengan baik. Penting untuk

diingat bahwa akhlak terhadap manusia melibatkan sikap dan tindakan nyata, bukan hanya kata-kata.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *kholifah* di bumi. Sebagai *kholifah*, manusia dituntut untuk mengayomi, memelihara membimbing untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati.

2. Materi Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah dan akhlak adalah dua hal yang sangat penting dalam Pendidikan Islam, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang memberikan pendidikan dasar kepada peserta didik dengan pendekatan Islam. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan akidah berfokus pada pengajaran dan pemahaman tentang keyakinan dan ajaran Islam. Akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah

memiliki kaitan erat dengan keimanan, yang merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap Allah SWT. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah SWT, yang merupakan pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.

Sementara akhlak adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan keadaan jiwanya tanpa melalui pertimbangan akal terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah tindakan murni yang berasal dari pembentukan psikologis seseorang. Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah seseorang sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terbentuknya akhlak yang baik. Akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap. Salah satu bukti dari keimanan yang kuat adalah perilaku yang baik dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, akidah dan akhlak sering disandingkan karena memiliki keterikatan yang erat satu sama lain.³⁷

Mata Pelajaran Akidah Akhlak secara substansial dapat membantu memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting bagi peserta didik untuk menerapkan dan membiasakan diri dengan nilai-nilai akhlak terpuji baik dalam kehidupan pribadi

³⁷ Ibid., 86

maupun sosial terutama dalam rangka mencegah dampak buruk dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia.

Di Madrasah Ibtidaiyah pendidikan akidah berfokus pada pengajaran dan pemahaman tentang keyakinan dan ajaran Islam yaitu tentang konsep tauhid (keesaan Allah), nabi dan Rasul, kitab-kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Sedangkan Pendidikan akhlak, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, tolong menolong, menghormati orang lain, dan lain sebagainya. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik juga diajarkan tentang pentingnya berbuat baik, dan menghindari perbuatan yang buruk.

Di Madrasah Ibtidaiyah akidah dan akhlak tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana guru-guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh dan membimbing anak didiknya dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam tindakan mereka. Pendidikan akidah dan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memperkuat pondasi diri sejak dini diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk dan mengembangkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan untuk memahami iman dan keyakinan Islam sehingga seseorang dapat memiliki iman yang teguh dan mampu mempertahankannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asma' al-Husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan dan menghiasi diri dengan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan menghindari akhlak mazmumah (akhlak tercela) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, tujuan dari mata Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperkuat akidah Islam. Mata pelajaran akidah bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam seperti tauhid, nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qada' dan qadar.
- 2) Mengembangkan akhlak yang baik. Mata Pelajaran akhlak bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik atau akhlak terpuji pada peserta didik seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, rendah hati, dan lain sebagainya.

- 3) Menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai moral dalam Islam dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menanamkan rasa cinta dan takwa kepada Allah. Melalui pembelajaran akidah dan akhlak juga dapat menanamkan rasa cinta dan ketakwaan kepada Allah SWT kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan taat dan ikhlas.
- 5) Membentuk kepribadian yang Islami. Dengan pembelajaran akidah akhlak juga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang Islami, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan Negara.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat membantu peserta didik dapat menjadi individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

c. Materi Akidah Akhlak Kelas V

Materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas V dibagi menjadi 10 materi pokok yaitu:

- 1) Bab 1: Memohon Pertolongan Allah SWT dengan Kalimat Tayyibah Hauqalah
- 2) Bab 2: Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna (*Al-Qawiy* dan *Al-Qayyum*)
- 3) Bab 3: Iman Kepada Hari Akhir
- 4) Bab 4: Indahnnya Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu
- 5) Bab 5: Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji (Teguh Pendirian, Bermawan, Tawakkal)
- 6) Bab 6: Mari Mengingat Allah SWT Melalui Kalimat Tarji'
- 7) Bab 7: Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna (*Al-Muhyi*, *Al-Mumit*, dan *Al-Baa'its*)
- 8) Bab 8: Makna Alam Barzah atau Alam Kubur
- 9) Bab 9: Indahnnya Berakhlak Terpuji (Disiplin dan Mandiri)
- 10) Bab 10: Menghindari Akhlak Tercela (Serakah dan Kikir).³⁸



³⁸ Mahdum, *Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, berikut akan dipaparkan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis susun sejauh yang dapat dilacak oleh penulis, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Pratiwi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku Pendidikan Nilai Akhlak (*Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah*) Karya Amiril M.”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya yang sistematis dan metodis untuk menampilkan akhlak terpuji dengan cara mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang telah ada dalam diri manusia.³⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Pratiwi berfokus pada buku pendidikan nilai akhlak karya Amiril M sementara penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada buku teks mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V.
2. Artikel karya Abdul Khamid Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan*

³⁹ Indah Pratiwi, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku *Pendidikan Nilai Akhlak (Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah)* Karya Amiril M.”, UIN SUKA Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/60315/2/SKRIPSI%20INDAH%20PRATI>, diakses 14 Juni 2024.

Akhlah Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad". Penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Nashaih al-'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani*. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih Al-'Ibad* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Pendidikan berakhlak kepada Allah SWT, pendidikan berakhlak kepada diri sendiri, dan pendidikan berakhlak terhadap masyarakat.⁴⁰ Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khamid adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai akhlak. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan buku mata pelajaran akidah akhlak sementara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khamid menggunakan kitab *Nashaih Al-'Ibad*.

3. Penelitian dengan judul ‘Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series’ yang dilakukan oleh Popi Indriyani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film animasi Riko the series yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT meliputi bertaqwa, bersyukur, cinta, dan ridho, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain atau masyarakat.⁴¹ Persamaan penelitian yang

⁴⁰ Abdul Khamid, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, 42. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6528>, diakses 27 Oktober 2023.

⁴¹ Popi Indriyani, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series”, Skripsi IAIN Metro, 2023. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8115/>, diakses 14 Juni 2024.

dilakukan oleh Popi Indriyani dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Bedanya, penulis mengambil buku mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Ibtidayah kelas V untuk diteliti, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Popi Indriyani melakukan penelitian pada film animasi Riko the series.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiatul Anisa yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa K13 Akidah Akhlak Kelas V MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter pada konten materi dalam buku teks akidah kelas V MI yang menjelaskan terkait nilai religius, kerja keras, gemar membaca, mandiri, peduli sosial, toleransi, bersahabat/komunikatif, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, jujur, demokratis dan disiplin; 2) Nilai pendidikan karakter pada langkah pembelajaran dalam buku akidah akhlak kelas V MI yang menjelaskan terkait nilai rasa ingin tahu, religius, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, jujur, mandiri, peduli sosial dan disiplin; 3) Nilai pendidikan karakter pada lembar evaluasi (tugas peserta didik) dalam buku akidah akhlak kelas V MI menjelaskan yang terkait dengan nilai religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, toleransi, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin

tahu, disiplin dan gemar membaca.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiatul Anisa berfokus pada pendidikan karakter, sementara penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pendidikan akhlak. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang buku akidah akhlak kelas V MI.

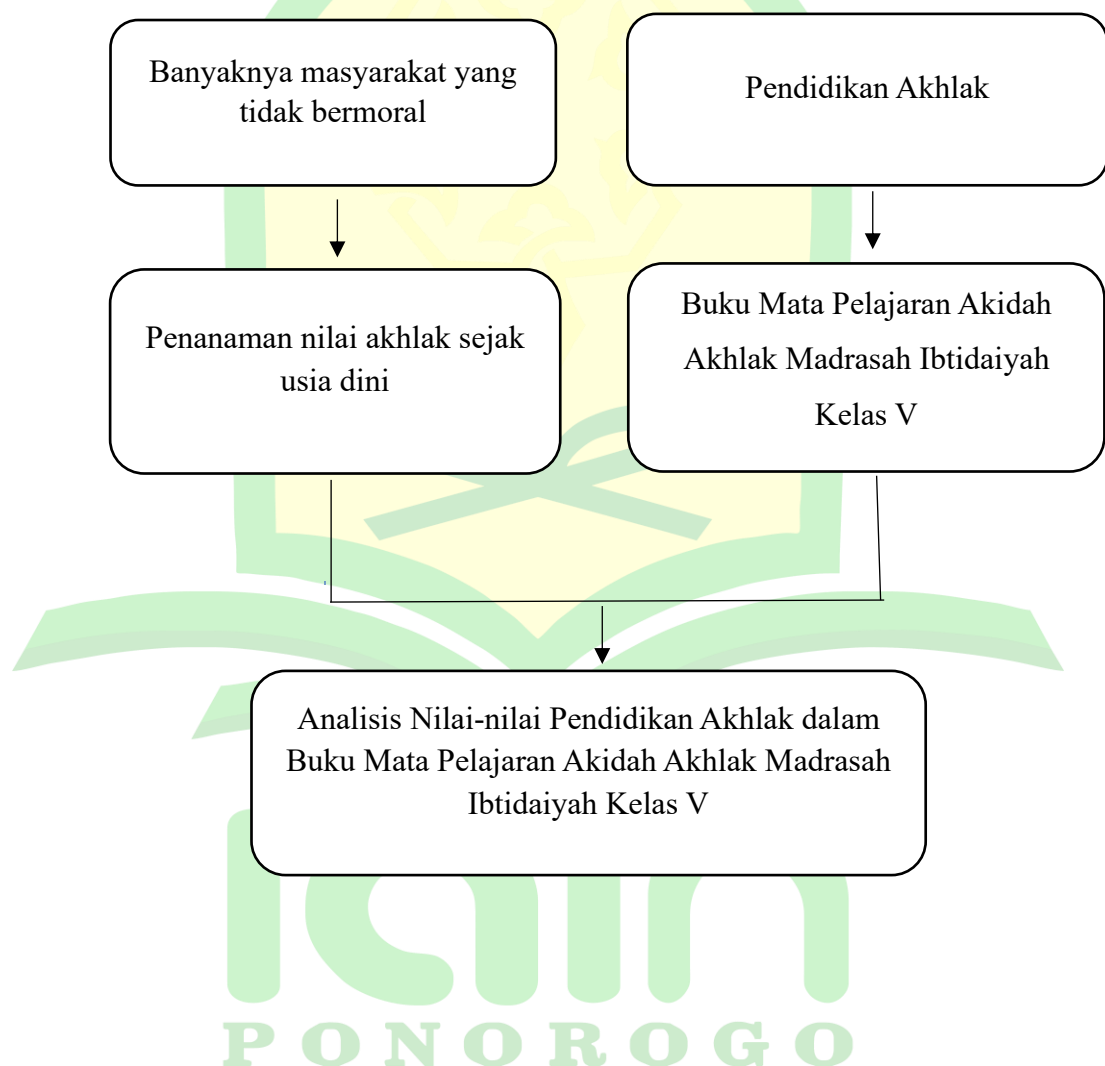
5. Penelitian dengan judul “Analisis Isi Buku Teks Akidah Akhlak Kelas 4 Sampai 6 dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Miftahul Huda Depok yang dilakukan oleh Asyjarina Hasyyatil Hakim, Henri Peranginangin Tanjung, dan Abdur Rahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dalam buku teks Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 Kelas 4 dari segi kelayakan isi, secara umum buku ajar ini sudah sesuai dengan indikator kelayakan isi buku berdasarkan kriteria kurikulum 2013, karena telah sesuai dengan KI dan KD pada buku teks yang berkaitan, materinya pun cukup singkat, padat dan jelas untuk diketahui secara garis besarnya. Namun, kurangnya contoh atau informasi yang terdapat dalam materi.⁴³ Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu

⁴² Nur Islamiatul Anisa, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa K13 Akidah Ahklak Kelas V MI”, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2023. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOqSv6XWxmN54Cy7NXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1719587578/RO=10/RU=http%3a%2f%2frepositori.uin-alauddin.ac.id%2f22890%2f/RK=2/RS=LFDNdqCG6lbV2WgIGvJvzG3g95k-, diakses 14 Juni 2024.

⁴³ Asyjarina Hasyyatil Hakim, dkk, “Analisis Isi Buku Teks Akidah Akhlak Kelas 4 sampai ^ dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Masdrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Depok”, *Jurnal On Education*, Vol 05, No. 04, (Mei-Agustus 2023), hal. 14789. https://www.researchgate.net/publication/369904989_Analisis_Isi_Buku_Teks_Aqidah_Akhlak_Kelas_4_Sampai_6_dalam_Implementasi_Kurikulum_2013_di_Madrasah_Ibtidaiyah_Miftahul_Huda_Depok, diakses 14 Juni 2024

yang dilakukan oleh Asyjarina Hasyyatil Hakim dkk yaitu sama-sama meneliti buku teks akidah akhlak MI. Bedanya penulis berfokus pada nilai pendidikan akhlak pada buku akidah akhlak kelas V MI, sementara penelitian terdahulu meneliti buku akidah akhlak kelas 4 sampai 6 MI.

C. Kerangka Pikir



BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH

Materi akidah akhlak untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai topik yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan perilaku yang baik pada peserta didik. Secara garis besar topik tersebut yaitu materi akidah yang mempelajari tentang rukun iman, serta materi akhlak yang mempelajari tentang akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*.

Dalam penelitian ini buku yang digunakan yaitu buku akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2020. Buku ini terdiri dari 10 materi pokok yang terbagi dalam dua semester yaitu bab I sampai bab V pada semester I, sedangkan bab VI sampai bab X pada semester II. Berikut merupakan hasil analisis materi akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah:

A. Memohon Pertolongan Allah SWT dengan Kalimat *Tayyibah Hauqalah*

Materi akidah akhlak yang pertama yaitu tentang kalimat *tayyibah hauqalah* dengan pembahasan sub bab yaitu mengenal kalimat *tayyibah hauqalah*, mengucapkan kalimat *tayyibah hauqalah*, waktu mengucap kalimat *tayyibah hauqalah*, dan hikmah mengucap kalimat *tayyibah hauqalah*.

Kalimat *tayyibah* artinya adalah kalimat atau ucapan yang baik. Sedangkan *hauqalah* berarti hakikat atau kebenaran mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Salah satu kalimat *tayyibah hauqalah* yaitu:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: *Tidak ada daya upaya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Agung.*

Kalimat *hauqalah* mengajarkan kepada kita bahwa dalam menjalani kehidupan kita perlu untuk memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi kekuatan untuk melakukan segala aktivitas. Dengan mengucapkan kalimat *tayyibah hauqalah*, berarti mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan mutlak untuk memberikan pertolongan dan menyadari bahwasanya manusia adalah makhluk Allah yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Kalimat *tayyibah hauqalah* bisa diucapkan ketika mengalami kesulitan, ketika mendengar suara adzan, dan ketika meminta pertolongan Allah SWT. Dalam materi ini juga dijelaskan tentang beberapa keistimewaan atau hikmah yang diperoleh dengan membiasakan diri mengucapkan kalimat *hauqalah* yaitu menghapus dosa, mendapat pahala, sebagai harta simpanan di surga, menghilangkan kesusahan, mempercepat datangnya rezeki, merupakan tanaman di surga, dan termasuk salah satu pintu surga.

Pada bab pertama yaitu memohon pertolongan Allah SWT dengan kalimat tayyibah hauqala terkandung nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT. Dengan meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan mutlak untuk memberikan pertolongan, kita sebagai makhluk-Nya akan selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun, meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, dan menyerahkan segala urusan kita hanya kepada Allah SWT. Selain itu, dengan membiasakan diri mengucapkan kalimat tayyibah kita akan terbiasa menjaga lisan kita dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik.

B. Menenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna (*Al-Qawiyy* dan *Al-Qayyum*)

Materi kedua yaitu tentang Asmaul Husna. Asmaul Husna berarti nama-nama Allah yang indah dan sempurna. Di dalam Al-Qur'an terdapat 99 Asmaul Husna yang menggambarkan keesaan-Nya. Pada bab ini Asmaul Husna yang dibahas yaitu *Al-Qawiyy* dan *Al-Qayyum*. *Al-Qawiyy* artinya Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Allah memiliki kekuatan yang tidak terbatas dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa menandingi kekuatan Allah. Dengan mengenal sifat Allah *Al-Qawiyy*, umat Islam diingatkan untuk selalu mempercayai dan mengandalkan kekuatan Allah dalam menghadapi kesulitan dalam hidup.

Adapun cara meneladani sifat *Al-Qawiyy* yaitu dengan memiliki fisik dan mental yang kuat dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT. Akan tetapi, sebagai makhluk Allah kita harus menyadari bahwa

kekuatan yang kita miliki bersumber dari kekuatan Allah dan kita tidak pantas untuk menyombongkan diri.

Sedangkan *Al-Qayyum* berarti Yang Maha Mandiri atau Berdiri Sendiri. Allah tidak membutuhkan bantuan apapun dan juga tidak akan ditimpa kekurangan atau rasa butuh. Allah adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. *Al-Qayyum* juga dapat diartikan bahwa Allah yang selalu mengatur dan memperhatikan urusan makhluk-Nya. Bukti bahwa Allah bersifat *Al-Qayyum* yaitu Allah menciptakan semua yang ada di langit dan di bumi secara mandiri tanpa meminta bantuan siapapun. Adapun cara meneladani sifat *Al-Qayyum* Allah yaitu kita sebagai manusia harus tegar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam hidup.

Dengan mengenal sifat Allah *Al-Qawiyy* dan *Al-Qayyum*, kita sebagai umat Islam diajak untuk selalu mengandalkan dan bergantung sepenuhnya hanya kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Allah adalah sumber kekuatan tak terbatas dan hanya dengan mengandalkan-Nya, umat Islam dapat mengatasi segala tantangan dan rintangan hidup dengan penuh keyakinan.

Pada bab kedua ini terkandung nilai pendidikan akhlak yaitu dengan mengenal sifat Allah *Al-Qawiyy* bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang memiliki kekuatan tiada batas dan tidak ada satu pun yang bisa menandinginya, dan *Al-Qayyum* bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang tidak membutuhkan bantuan apapun dan juga tidak akan ditimpa kekurangan atau rasa butuh, kita sebagai makhluk-Nya akan senantiasa beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Dan sudah

sepantasnya kita sebagai makhluk untuk *tawadlu'* kepada Allah SWT, mengakui bahwa kita adalah makhluk hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.

C. Iman Kepada Hari Akhir

Materi ketiga yaitu membahas tentang iman kepada hari akhir. Pembahasan sub bab pada materi ini yaitu mari mengenal hari akhir, mengenal nama-nama hari akhir, mengenal tanda-tanda hari akhir, dan hikmah beriman kepada hari akhir. Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima. Iman ini mencakup keyakinan bahwa akan ada kehidupan setelah mati dan adanya hari pembalasan di akhirat. Hari akhir atau disebut juga hari kiamat merupakan hari yang dijanjikan Allah dan pasti akan datang, tetapi tidak ada satu makhluk pun yang tahu kapan datangnya hari akhir.

Dalam bab ini juga menjelaskan tentang nama-nama lain hari akhir karena Allah menyebut nama-nama hari akhir dalam Al-Qur'an dengan sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan peristiwanya. Nama-nama lain hari akhir yaitu *yaumul qiyamah* (hari dihancurkannya bumi dan seluruh isinya) yang disebutkan dalam surah Al-Qari'ah, *yaumul zalzalah* (hari kegoncangan) yang disebutkan dalam surah Az-Zalzalah, *yaumul ba'ats* (hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur), *yaumul mahsyar* (hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar, *yaumul hisab* (hari perhitungan amal) yang disebutkan dalam surah Yaasiin, *yaumul mizan* (hari pertimbangan amal), *yaumul jaza'* (hari pembalasan amal baik dan

amal buruk), *yaumul wa'id* (hari terlaksananya ancaman), dan *yaumul hasr* (hari penyesalan).

Tanda-tanda akan tibanya hari akhir dikelompokkan menjadi 2 yaitu tanda-tanda kecil (kiamat sughra) dan tanda-tanda besar (kiamat kubra). Diantara tanda-tanda kiamat sughra yaitu semakin banyaknya kemaksiatan, jumlah wanita lebih banyak daripada pria, ilmu agama dicabut, dan waktu berjalan terasa sangat cepat. Sedangkan tanda-tanda kiamat kubra yaitu munculnya dajjal, turunnya imam mahd di bumi, munculnya dabbah, dan matahari terbit dari arah barat. Saat ini tanda-tanda akan datangnya hari akhir sudah mulai muncul yang menandakan bahwa hari akhir sudah semakin dekat.

Dengan mempelajari lebih dalam tentang makna hari akhir dan juga nama-nama lain hari akhir, akan semakin memperkuat iman atau akidah kita tentang hari akhir atau hari kiamat yang merupakan rukun iman ke 5. Dengan beriman kepada hari akhir ada beberapa hikmah yang dapat diambil yaitu memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, terdorong untuk taat beribadah kepada Allah, dan memanfaatkan hidup di dunia untuk senantiasa berbuat kebaikan.

D. Indahya Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu

Materi selanjutnya yaitu bab 4 tentang perilaku terpuji ketika bertamu. Pada bab ini membahas tentang adab bertamu, waktu yang baik untuk bertamu, dan hikmah bertamu. Bertamu merupakan kegiatan mengunjungi rumah kerabat atau orang lain dengan tujuan untuk menjalin persaudaraan. Dalam bertamu kita harus memperhatikan adab atau sopan

santun seperti dengan mengucap salam sebelum memasuki rumah orang lain, meminta izin masuk, posisi berdiri tidak menghadap pintu masuk, tidak boleh bertamu melebihi 3 hari, kembali pulang ketika tuan rumah tidak mengizinkan masuk, dan tidak memandangi seluruh ruangan dengan penuh kecurigaan.

Ketika bertamu hendaknya kita juga memperhatikan waktu untuk menghormati waktu orang lain. Ada waktu-waktu yang tidak tepat untuk bertamu yaitu waktu sebelum shalat subuh, waktu shalat, waktu istirahat atau tidur siang, dan setelah shalat isya', karena pada waktu-waktu tersebut umumnya pemilik rumah tidak siap menerima tamu.

Bertamu dengan niat silaturahmi merupakan salah satu perbuatan yang bernilai ibadah dan akan mendapat banyak hikmah atau manfaat. Diantara hikmah bertamu yaitu dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain, terjalin persahabatan dan kerjasama yang baik, menciptakan perdamaian dan mempererat persaudaraan, diluaskan rezekinya, dan juga bisa sebagai sarana untuk berdakwah dan menciptakan kehidupan masyarakat yang bermartabat.

Pada bab ini membahas tentang perilaku terpuji atau adab ketika bertamu. Materi ini mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu menghormati orang lain. Dengan memahami adab-adab ketika bertamu seperti meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain, mengucapkan salam dan bertamu pada waktu yang tepat berarti kita menghormati hak-hak dan waktu orang lain.

E. Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji (Teguh Pendirian, Dermawan, dan Tawakkal)

Materi kelima yaitu tentang akhlak terpuji yang dalam bab ini membahas tentang teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal. Teguh pendirian yaitu sikap tetap berpegang teguh pada kebenaran yang telah diyakini. Dalam materi ini diberikan contoh kisah Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As adalah kekasih Allah yang diutus untuk mengajak kaumnya untuk bertauhid kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim diutus di suatu negeri yang penduduknya menyembah berhala atau patung, bahkan ayahnya adalah pembuat patung yang kelak disembah oleh kafir Quraisy. Ajakan Nabi Ibrahim As untuk menyembah Allah SWT tidak dihiraukan oleh kaumnya, akan tetapi Nabi Ibrahim tetap teguh pendirian dalam keyakinannya dan tetap mengajak kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Keteguhan Nabi Ibrahim As kepada Allah patut kita jadikan contoh, seberapa besar kesulitan dan ujian yang kita hadapi tidak membuat kita berkecil hati.

Dengan memiliki sikap teguh pendirian, kita bisa mendapatkan beberapa hikmah diantaranya yaitu, tidak mudah dipengaruhi orang lain untuk berbuat yang kurang baik, tidak mudah diajak berbuat buruk, mudah menerima ajakan yang baik, percaya pada diri sendiri, dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik, dan lain sebagainya.

Sedangkan sifat dermawan yaitu memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan. Banyak contoh dari orang-orang yang bersifat dermawan di antaranya yaitu Abu Bakar as-Shiddiq yang menyerahkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama Islam dan Usman bin Affan sahabat sekaligus menantu Rasulullah yang kaya raya dan sangat dermawan. Ciri-ciri orang yang bersifat dermawan yaitu rela berkorban untuk orang lain, selalu menggunakan hartanya untuk kebaikan, tidak sombong ketika memiliki harta yang berlimpah, dan memberi dengan ikhlas tanpa pamrih.

Adapun tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah SWT atas segala sesuatu, setelah berukhtiar dan berdo'a. Seseorang yang memiliki sifat tawakkal tidak akan larut dalam kesedihan ketika mengalami kegagalan, karena semua yang terjadi dikembalikan kepada Allah SWT yang memiliki kuasa atas segala sesuatu. Beberapa hikmah yang didapat dengan memiliki sifat tawakkal yaitu mendapat ketenteraman hati, tidak mudah putus asa, dan terhindar dari rasa cemas yang berlebihan.

Materi pada bab ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu tentang akhlak teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal. Dengan memahami dan menerapkan sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan kita sebagai individu yang memiliki akhlak terpuji.

F. Mari Mengingat Allah SWT Melalui Kalimat *Tarji'*

Materi selanjutnya yaitu materi tentang mengingat Allah SWT melalui kalimat *tarji'*. Kalimat *tarji'* merupakan salah satu kalimat *tayyibah*

atau kalimat yang baik untuk diucapkan. Apabila kita mendapat musibah atau bencana, kita dianjurkan mengucapkan kalimat *tarji'*

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali*

Kalimat *tarji'* merupakan wujud penyerahan diri manusia atas takdir yang Allah tetapkan. Segala sesuatu pada hakikatnya adalah milik Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya. Kalimat *tarji'* baik diucapkan ketika mendapat musibah, mendengar kabar duka cita, terjadi bencana alam, terjadi kecelakaan, atau kehilangan barang. Dengan memahami dan membiasakan diri mengucapkan kalimat *tarji'*, kita bisa menerima dengan ikhlas dan sabar ketika mendapat musibah.

Dengan memahami makna kalimat *tarji'* akan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT bahwa segala segala yang terjadi pada kita baik yang berupa untung atau rugi, berkah atau musibah adalah kehendak Allah SWT dan segala sesuatu pada hakikatnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kalimat *tarji'* ini dianjurkan untuk diucapkan ketika kita mendapatkan musibah, dengan membiasakan diri mengucapkan kalimat *tarji'*, kita bisa menerima dengan ikhlas dan sabar ketika mendapat musibah.

G. Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna (*Al-Muhyi, Al-Mumit dan Al-Baa'its*)

Selanjutnya yaitu bab tentang mengenal Allah SWT melalui Asmaul Husna. Jika pada bab sebelumnya membahas tentang sifat Allah *Al-Qawiyy* dan *Al-Qayyum*, pada bab ini dibahas Asmaul Husna *Al-Muhyi, Al-Mumit*, dan *Al-Baa'its*. *Al-Muhyi* memiliki arti Maha Menghidupkan, yaitu tidak akan ada kehidupan jika Allah tidak menghendaki karena hanya Allah yang mampu memberi kehidupan pada segala sesuatu yang tidak berkehidupan. Bukti bahwa Allah SWT bersifat *Al-Muhyi* yaitu Allah menghidupkan manusia, hewan, dan tumbuhan, Allah menghidupkan tanah yang dengan curah hujan dan menghidupkan kembali manusia yang telah mati pada hari kebangkitan.

Selain *Al-Muhyi*, Allah juga memiliki sifat *Al-Mumit* yang artinya Maha Mematikan. Semua makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, tetapi rahasia kematian itu hanyalah milik Allah SWT semata, tidak ada satu makhluk pun yang bisa mengetahuinya. Dengan mengimani sifat Allah *Al-Mumit* kita bisa mempersiapkan diri dengan baik selagi masih diberikan kesempatan, memperbanyak amal baik, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan mengekang hawa nafsu agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT.

Sedangkan *Al-Baa'its* memiliki arti Yang Maha Membangkitkan. Allah SWT memiliki kuasa untuk membangkitkan kembali segala yang telah mati. Seorang hamba yang mengimani sifat *Al-Baa'its* harus selalu yakin akan datangnya hari kebangkitan. Kesadaran atas keyakinan tersebut

dapat membangkitkan semangat kita untuk memperbanyak amal sholeh sebagai bekal esok.

Dengan mengenal dan memahami nama-nama Allah *Al-Muhyi*, *Al-Mumit*, dan *Al-Baa'its* akan meningkatkan iman kita terhadap Allah SWT. Sehingga, kita akan senantiasa beribadah, berdzikir, dan berdo'a hanya kepada Allah SWT semata. Kesadaran atau keyakinan kita terhadap sifat-sifat Allah SWT tersebut akan membangkitkan kita untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan melakukan banyak kebaikan untuk mendapat ridho dari Allah SWT.

H. Makna Alam Barzah atau Alam Kubur

Materi selanjutnya yaitu makna alam *barzah* atau alam kubur. Alam *barzah* yaitu alam pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebelum datangnya hari kebangkitan, kita akan melalui gerbang atau stasiun yang disebut dengan alam *barzah*. Alam dimana merupakan proses pemurnian atau penyucian dari dosa bagi orang-orang yang beriman untuk meringankan perhitungan di akhirat. Kematian merupakan babak baru dari perjalanan menuju alam *barzah*. Di alam *barzah*, orang yang sudah meninggal bisa terlepas dari azab dan bisa juga mendapatkan azab tergantung pada amal perbuatannya selama di dunia.

Dengan memahami makna alam *barzah*, kita bisa mengambil hikmah untuk menjalani kehidupan ini dengan menjadi pribadi yang lebih baik, memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan baik, merenungkan dan mempersiapkan apa yang dapat menyelamatkan dari siksa kubur, serta menghindari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan azab kubur.

Dengan mempelajari materi tentang makna alam barzah, akan meningkatkan akidah atau iman kita kepada Allah SWT dan hari akhir. Sehingga kita akan mempersiapkan diri dengan baik dengan memiliki akhlak yang baik.

I. Indahya Berperilaku Terpuji (Disiplin dan Mandiri)

Selanjutnya yaitu materi tentang indahya berperilaku terpuji. Bab ini menjelaskan tentang akhlak terpuji disiplin dan mandiri. Sikap disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan, karena dengan memiliki sikap disiplin akan menumbuhkan sifat-sifat baik lain seperti teguh, percaya diri, tekun, pantang mundur, rela berkorban, dan lain-lain. sikap disiplin dapat digolongkan menjadi 4 yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bermasyarakat, dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap disiplin harus mulai ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan. Sikap disiplin ini bisa diterapkan di rumah, di sekolah, ataupun di masyarakat. Dengan memiliki sikap disiplin kita akan mendapatkan berbagai keuntungan seperti terhindar dari sifat lalai, mudah mencari rezeki, dan hidup menjadi lebih teratur.

Selain disiplin, sikap mandiri juga penting untuk dimiliki. Mandiri berarti tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Seseorang yang memiliki sikap mandiri mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, mampu menggunakan waktu dengan baik, memanfaatkan kemampuan diri dengan baik, mampu memanfaatkan situasi untuk hasil yang lebih baik, dan hidup akan menjadi lebih percaya diri.

J. Menghindari Akhlak Tercela (Serakah dan Kikir)

Materi terakhir dalam buku ini yaitu tentang menghindari akhlak tercela. Ada banyak sekali akhlak tercela yang perlu untuk dihindari seperti dusta, serakah, iri, berbohong, sombong, kikir, buruk sangka dan lain sebagainya. Pada bab ini akhlak tercela yang dibahas yaitu serakah dan kikir. Serakah adalah sikap ingin memiliki sesuatu melebihi dari yang telah dimiliki. Orang yang memiliki sifat serakah biasanya akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan dengan cara yang bisa merugikan orang lain. Mereka tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, rakus terhadap harta, serta lebih mementingkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan umum.

Sementara kikir adalah sifat enggan untuk mengeluarkan harta yang dimiliki kepada orang lain atau bahkan diri sendiri. Sifat kikir disebut juga dengan istilah pelit. Orang yang kikir cenderung menyimpan harta yang dimiliki, ia merasa berat untuk bersedekah infak, dan zakat. Ada 3 golongan orang yang kikir yaitu kikir terhadap diri sendiri misalnya tidak mau membeli obat untuk mengobati diri, kikir terhadap orang lain yaitu tidak mau bersedekah, dan kikir terhadap agama yaitu tidak mau mengeluarkan zakat yang menjadi kewajibannya.

Hikmah menghindari perilaku-perilaku tercela seperti serakah dan kikir adalah hidup menjadi lebih tenang dan tenteram karena tidak diperbudak oleh hawa nafsu duniawi, menciptakan hubungan masyarakat yang baik dan harmonis, serta meningkatkan kualitas hidup.

BAB IV

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V MADRASAH

IBTIDAIYAH

Dari hasil analisis buku mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada materi akidah akhlak kelas V yaitu mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah SWT yaitu berupa beribadah kepada Allah SWT, berdzikir kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT, tawadlu' atau merasa rendah di hadapan Allah SWT, dan ridho kepada Allah SWT.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan insan yang bermoral dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, pembiasaan, dan memberikan teladan yang baik. Berikut merupakan metode atau cara yang dapat dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah

A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Memohon Pertolongan Allah SWT dengan Kalimat Tayyibah Hauqalah

Nilai Pendidikan akhlak yang terkandung pada materi memohon pertolongan Allah SWT dengan kalimat tayyibah hauqalah yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dan kepada diri sendiri. Akhlak

kepada Allah SWT pada materi ini berupa berdzikir atau mengingat Allah SWT dengan kalimat *hauqalah*, berdoa kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan, tawakkal atau berserah diri kepada Allah, dan tawadlu' atau merasa rendah di hadapan Allah SWT. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri yaitu menjaga lisan dengan membiasakan diri mengucapkan kalimat *tayyibah hauqalah*.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Amilus Soleha dengan judul “Konsep implementasi penanaman akhlak siswa berbasis nilai-nilai Islam” diperoleh kesimpulan bahwa penerapan akhlak merupakan upaya untuk melaksanakan atau menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyampaikan melalui bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya mampu mengetahui, menjelaskan, dan mengimplementasikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang berakhlak baik.⁴⁴

Penanaman akhlak pada materi ini kepada siswa dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu: *Pertama*, pemahaman (ilmu), penanaman akhlak bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna kalimat *tayyibah hauqalah*. Dengan memberikan pemahaman tentang makna kalimat *tayyibah hauqalah*, siswa akan memahami bahwa manusia tidak akan memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu kita sebagai manusia tidak

⁴⁴ Siti Amilus Soleha, “Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam”, jurnal *edupedia* vol. 5, No. 1, Juli 2020, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/875/745>, diakses 21 Juni 2024.

akan bisa bertindak tanpa memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.

Kedua, pembiasaan (amal). Setelah memahami makna kalimat tayyibah hauqalah, waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat tayyibah hauqalah, dan hikmah yang bisa diperoleh dengan mengucapkan kalimat tayyibah hauqalah, siswa diajarkan untuk membiasakan mengucapkan kalimat hauqalah. Pembiasaan ini dilakukan untuk menguatkan materi yang telah dipahami dan diyakini. Dengan pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah hauqalah juga akan menjadikan individu terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik.

Pembiasaan mengucapkan kalimat hauqalah dapat menjadi bagian dari budaya dan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah. Pembiasaan-pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah hauqalah yang dapat diterapkan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

1. Saat memulai proses pembelajaran, guru dan siswa dapat saling mengucapkan kalimat tayyibah hauqalah sebelum memulai pembelajaran sebagai do'a untuk mendapat keberkahan dalam proses belajar mengajar
2. Saat istirahat, ketika istirahat di tengah pelajaran siswa dapat saling mengucapkan kalimat hauqalah sebagai ungkapan kebersamaan dan do'a untuk mendapat keberkahan dalam waktu istirahat

3. Saat mengerjakan tugas, siswa dapat mengucapkan hauqalah sebelum mengerjakan tugas sebagai doa agar usaha dan hasil kerja mendapat berkah
4. Saat berbagi pengetahuan, ketika siswa berbagi pengetahuan atau membantu teman sekelas, mereka dapat mengucapkan kalimat hauqalah sebagai bentuk do'a untuk keberkahan dalam berbagi ilmu
5. Saat menyelesaikan ujian, sebelum dan sesudah ujian siswa dapat mengucapkan kalimat hauqalah sebagai do'a untuk mendapatkan hasil yang baik dan diberkahi Allah SWT.

Dengan menerapkan pembiasaan mengucapkan kalimat "Hauqolah" di lingkungan MI, siswa dapat terbiasa untuk selalu berdoa, bersyukur, dan berharap yang terbaik dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna *Al-Qawiy* dan *Al-Qayyum*

Nilai pendidikan akhlak pada materi ini yaitu pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang berupa beribadah kepada Allah SWT, dan tawadhu' atau merasa rendah di hadapan Allah SWT. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kemahasempurnaan Allah SWT yang terangkum dalam segala sifat yang baik dan terpuji.⁴⁵ Dengan menghayati lalu mencoba menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut

⁴⁵ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Pelita Ilmu, 2015), 81.

maka akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Ketika proses internalisasi sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna berhasil terbangun dalam diri seseorang maka nantinya akan membentuk akhlak menjadi lebih mulia.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Isrofiah dan Ifa Nurhayati dengan judul “Penanaman nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembentukan akhlak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan 2” menyatakan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai Asmaul Husna melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan dapat membangun karakter anak menuju pembentukan akhlak yang baik.⁴⁶

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada materi ini bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang makna sifat Allah *Al-Qawiyy* (Maha Perkasa) dan *Al-Qayyum* (Maha Mandiri). Setelah memahami arti dan hikmah mengimani *Al-Qawiyy* dan *Al-Qayyum*, siswa dapat dibiasakan untuk berdo'a dengan Asmaul Husna sebagai pujian, ibadah, dan permohonan kepada Allah SWT. Menjadikan Asmaul Husna sebagai do'a dapat membentuk akhlak pada individu. Dengan sering membaca Asmaul Husna, secara emosi jiwa akan menjadi lebih tenang karena selalu melantunkan Asma-asma Allah yang baik. Asmaul Husna dan pembentukan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Dimana dalam hubungan ini akan kita orientasikan dengan “Tauhid”

⁴⁶ Isrofiah dan Ifa Nurhayati, “Penanaman Nilai-nilai Asmaul Husna dalam Pembentukan Akhlak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan 2”, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 8, No. 2, Juli 2022, https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/287/216 , diakses 21 Juni 2024.

C. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Iman Kepada Hari Akhir

Nilai pendidikan akhlak dalam materi ini yaitu akhlak kepada Allah SWT yang berupa beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah, dan mentaati segala perintah-Nya. Iman kepada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim.

Sebuah penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman Kepada Hari Akhir” yang dilakukan oleh Shokhibul Arifin menyatakan bahwa dengan iman yang kuat kepada hari akhirat seseorang akan menjalani kehidupan di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan yang banyak. Bersamaan dengan itu, juga dapat menjadikan seseorang untuk menjauhi perbuatan yang tercela. Karena penanaman perasaan takut terhadap ancaman yang Allah berikan akan berdampak pada tingkah laku sehari-hari yang jika berbuat kejahatan dan keburukan akan dikembalikan pada seburuk-buruk tempat yaitu neraka. Oleh karena itu dalam kesehariannya seseorang akan merasa diawasi oleh Allah SWT melalui malaikat pencatat amal baik dan buruk.⁴⁷

Pada materi iman kepada hari akhir ini membahas tentang arti hari akhir, nama-nama hari akhir, tanda-tanda, dan hikmah beriman kepada hari akhir. Dengan memahami makna hari akhir akan meningkatkan keimanan seseorang kepada hari akhir. Kesadaran akan hari akhir akan memotivasi

⁴⁷ Shokhibul Arifin, “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman Kepada Hari Akhir”, *Jurnal Mas Mansyur*, Vol. 1, No. 1, 2022. <https://journal.um-surabaya.ac.id/MasMansyur/article/view/13149>, diakses 21 Juni 2024.

seseorang untuk selalu berbuat kebaikan, menjauhi dosa, dan meningkatkan ibadahnya.

Penanaman akhlak dengan iman kepada hari akhir kepada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan agama, contoh teladan dari guru atau tokoh agama, serta kesadaran pribadi untuk terus memperbaiki diri. Hal ini merupakan upaya yang terus menerus dan membutuhkan kesungguhan serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi IndahNya Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada materi ini yaitu akhlak kepada sesama manusia. Materi ini membahas tentang adab bertamu, waktu bertamu, dan hikmah bertamu. Sehingga pada materi ini mengajarkan tentang akhlak untuk menghormati orang lain. Dengan memahami adab-adab ketika bertamu seperti meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain, mengucapkan salam dan bertamu pada waktu yang tepat berarti kita menghormati hak-hak dan waktu orang lain.

Dari sebuah artikel yang meneliti tentang “konsep pembentukan karakter dan adab bertamu dalam Pendidikan Agama Islam” diperoleh hasil bahwa hakikat adab bertamu adalah kumpulan aturan atau norma yang mengatur cara seseorang berperilaku saat berkunjung ke rumah orang lain.

Berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menghormati tuan rumah, dan mematuhi aturan sosial di tempat tertentu adalah beberapa contohnya.⁴⁸

Penelitian lain yang dilakukan oleh Afinda Rahayu dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Indahnya Akhlak Terpuji Saat Bertamu Berbasis *Project Based Learning* pada Siswa Kelas 5 MI Al-Kautsar Ponorogo menyatakan bahwa indahnya akhlak terpuji saat bertamu mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut saat berinteraksi dengan tamu. Ini melibatkan keramahan, kesopanan, kejujuran, dan sikap positif lainnya yang menciptakan pengalaman bertamu yang menyenangkan dan bermakna.⁴⁹

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui berperilaku terpuji saat bertamu merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menjaga hubungan sosial. Dengan mempraktikkan adab bertamu yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain, kita dapat memperkuat hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menunjukkan rasa terima kasih atas keramahan yang diberikan oleh tuan rumah. Di dalam materi indahnya berperilaku terpuji ketika bertamu mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang lain. Menghormati orang lain adalah sikap yang penting

⁴⁸ Muhammad Ryan, “Konsep Pembentukan Karakter dan Adab Bertamu dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 3 No. 3 (2024), <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1008> , diakses 21 Juni 2024

⁴⁹ Afinda Rahayu, “Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Indahnya Akhlak Terpuji Saat Bertamu Berbasis *Project Based Learning* pada Siswa Kelas 5 MI Al-Kautsar Ponorogo, *Jurnal Sosial Science Academic*, Vol. 1 No. 1, 2023. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/download/3340/1593> , diakses 21 Juni 2024.

dalam interaksi sosial. Ini mencakup penghargaan terhadap perasaan, hak, dan martabat setiap individu.

E. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Berhias Diri Dengan Akhlak Terpuji

Pada materi ini membahas tentang akhlak terpuji yaitu teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal. Berikut penjabaran masing-masing akhlak:

1. Teguh Pendirian

Teguh pendirian yaitu sikap tetap berpegang teguh pada kebenaran yang telah diyakini. Dalam materi ini diberikan contoh kisah Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As adalah kekasih Allah yang diutus untuk mengajak kaumnya untuk bertauhid kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim diutus di suatu negeri yang penduduknya menyembah berhala atau patung, bahkan ayahnya adalah pembuat patung yang kelak disembah oleh kafir Quraisy. Ajakan Nabi Ibrahim As untuk menyembah Allah SWT tidak dihiraukan oleh kaumnya, akan tetapi Nabi Ibrahim tetap teguh pendirian dalam keyakinannya dan tetap mengajak kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Keteguhan Nabi Ibrahim As kepada Allah patut kita jadikan contoh, seberapa besar kesulitan dan ujian yang kita hadapi tidak membuat kita berkecil hati.

Dengan memiliki sikap teguh pendirian, kita bisa mendapatkan beberapa hikmah diantaranya yaitu, tidak mudah dipengaruhi orang lain untuk berbuat yang kurang baik, tidak mudah diajak berbuat buruk, mudah menerima ajakan yang baik, percaya pada diri sendiri, dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Chairudin dkk, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” menyatakan bahwa pada surat Yusuf terdapat nilai teguh pendirian yaitu ketika Yusuf tetap teguh pendirian menolak ajakan Zulaikha. Teguh pendirian adalah ciri dari kematangan seorang siswa, siswa yang memiliki sifat teguh pendirian akan mempertahankan keputusan yang telah diambil dengan sekuat tenaga dan siap menanggung resiko atas keputusan yang diambil. Nilai teguh pendirian memantapkan siswa dalam melakukan kebaikan, ia mampu membetengi diri dari pengaruh yang akan menggoyahkannya. Maka nilai teguh pendirian sangat penting ditanamkan dalam diri siswa.⁵⁰

⁵⁰ Muchamad Chairudin dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Innovate Education Journal*, Vol. 5, No, 2, Juli 2023. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/801/591> , diakses 22 Juni 2024

Penanaman akhlak teguh pendirian pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter dan moral siswa. MI sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak teguh pendirian pada siswa yaitu dengan memberikan pengajaran tentang pentingnya memiliki pendirian yang teguh, serta memberikan teladan kepada siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang teguh dalam prinsip dan nilai-nilai Islam.

Dalam menjalani kehidupan, memiliki sikap teguh pendirian penting untuk menjaga integritas diri, konsistensi, dan kebebasan, menghadapi tantangan, dan membangun karakter yang kuat. Dengan memiliki sikap teguh pendirian kita bisa hidup sesuai nilai-nilai yang kita yakini dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna

2. Dermawan

Dermawan yaitu memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan. Banyak contoh dari orang-orang yang bersifat demawan di antaranya yaitu Abu Bakar as-Shiddiq yang menyerahkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama Islam dan Usman bin Affan sahabat sekaligus

menantu Rasulullah yang kaya raya dan sangat dermawan. Ciri-ciri orang yang bersifat dermawan yaitu rela berkorban untuk orang lain, selalu menggunakan hartanya untuk kebaikan, tidak sombong ketika memiliki harta yang berlimpah, dan memberi dengan ikhlas tanpa pamrih.

Penelitian yang dilakukan oleh Nira Siti Khoerunisa dengan judul “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Pembiasaan Infak dan Sedekah di SMP Negeri 1 Cianjur” menunjukkan bahwa pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan dapat menjadikan siswa memiliki jiwa kepedulian terhadap orang lain, rasa cinta dan kasih terhadap sesama manusia, ikhlas, qanaah, dan berdyukur serta amanah.⁵¹

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak dermawan kepada siswa yaitu:

- a. Mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki empati, kepedulian, dan sikap dermawan terhadap sesama
- b. Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial

⁵¹ Nira Siti Khoerunisa, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Pembiasaan Infak dan Sedekah di SMP Negeri 1 Cianjur”, Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, <https://etheses.uinsgd.ac.id/43936/>, diakses 22 Juni 2024.

- c. Memberikan teladan dengan menunjukkan sikap dermawan dan kepedulian kepada siswa

Dengan pendekatan yang terarah dan konsisten, penanaman akhlak dermawan kepada siswa MI akan membantu mereka menjadi individu yang peduli, suka berbagi, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

3. Tawakkal

Tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah SWT atas segala sesuatu, setelah berukhtiar dan berdo'a. Seseorang yang memiliki sifat tawakkal tidak akan larut dalam kesedihan ketika mengalami kegagalan, karena semua yang terjadi dikembalikan kepada Allah SWT yang memiliki kuasa atas segala sesuatu. Beberapa hikmah yang didapat dengan memiliki sifat tawakkal yaitu mendapat ketenteraman hati, tidak mudah putus asa, dan terhindar dari rasa cemas yang berlebihan.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak tawakkal kepada siswa MI:

- a. Mengajarkan konsep keimanan dan keyakinan kepada siswa tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Melalui pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam, siswa akan dapat memahami

pentingnya tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Memberi teladan kepada siswa dengan menunjukkan sikap tawakkal dalam setiap tindakan dan keputusan.
- c. Mengajarkan kisah-kisah tentang tawakkal dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang tawakkal kepada Allah dalam setiap situasi. Kisah-kisah ini dapat memberikan contoh nyata tentang kekuatan dan keberkahan tawakkal.
- d. Mendorong siswa untuk senantiasa berdoa, berdzikir, dan memperbanyak istighfar sebagai bentuk tawakkal kepada Allah SWT. Doa dan dzikir merupakan sarana untuk memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah dan memperkuat akhlak tawakkal.
- e. Memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup dengan sikap tawakkal. Dengan memberikan dukungan dan pemahaman yang tepat, siswa akan dapat mengembangkan sikap tawakkal yang kuat.

Dengan penanaman akhlak tawakkal kepada siswa MI, diharapkan mereka dapat menghadapi setiap ujian dan cobaan hidup dengan lapang dada, sabar, dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah SWT. Akhlak tawakkal merupakan landasan kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan akan membawa keberkahan serta ketenangan jiwa bagi individu tersebut.

F. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Mari Mengingat Allah SWT Melalui Kalimat Tarji'

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada materi ini yaitu nilai keikhlasan dan kesabaran. Kalimat *tarji'* merupakan wujud penyerahan diri manusia atas takdir yang Allah tetapkan. Segala sesuatu pada hakikatnya adalah milik Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya. Kalimat *tarji'* baik diucapkan ketika mendapat musibah, mendengar kabar duka cita, terjadi bencana alam, terjadi kecelakaan, atau kehilangan barang. Dengan memahami dan membiasakan diri mengucapkan kalimat *tarji'*, kita bisa menerima dengan ikhlas dan sabar ketika mendapat musibah.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak ikhlas dan sabar melalui kalimat *tarji'* merupakan cara yang sangat berarti dalam memperkuat keimanan, kesabaran, dan ketabahan seseorang dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Kalimat ini mengandung makna bahwa sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kepada-Nya lah kita kembali, mengingatkan kita akan sifat keterbatasan dan ketergantungan kita sebagai makhluk-Nya.

Berikut adalah beberapa cara penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak ikhlas dan sabar melalui kalimat tarji':

- a. Kesadaran akan Ketergantungan kepada Allah, dengan mengucapkan kalimat ini, seseorang diingatkan akan ketergantungan mutlak kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dapat membantu dalam memupuk rasa ikhlas dan kesabaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Refleksi dan Muhasabah, menggunakan kalimat tarji' ini sebagai ajakan untuk merenungkan dan memperbaiki diri. Seseorang diajak untuk merenungkan tindakan dan perilaku yang dilakukan serta mengambil hikmah dari setiap ujian yang diberikan oleh Allah.
- c. Menghadapi Ujian dengan Sabar, kalimat ini juga mengajarkan untuk bersabar dan menerima segala ujian dan cobaan sebagai bagian dari takdir Allah. Dengan memperkuat kesabaran, seseorang akan mampu menghadapi setiap ujian dengan lapang dada dan keteguhan hati.
- d. Menghargai Kehidupan, kalimat ini juga mengingatkan akan kekekalan kehidupan dan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah. Dengan demikian, seseorang diajak untuk menghargai setiap momen kehidupan dan menjalankannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dengan menginternalisasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat *tarji* "Innalillahi wa inna ilaihi rojiun", seseorang dapat memperkuat akhlak ikhlas dan sabar dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Hafiz dkk dengan judul "Analisis Keutamaan Sikap Sabar dalam Menghadapi Musibah" mengatakan bahwa keikhlasan dan kesabaran merupakan dua kata yang sulit untuk dilakukan, melainkan dengan seseorang yang benar-benar memiliki kesadaran bahwa dengan kesabaran dan keikhlasan itu dirinya mampu menjalani berbagai cobaan dan ujian tersebut dengan baik.⁵²

Sabar adalah salah satu akhlak terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam dan kalimat *tarji* sering kali diucapkan sebagai ungkapan kesabaran dalam menghadapi musibah, kesedihan, atau kehilangan. Ketika seseorang mengucapkan kalimat *tarji* saat mengalami musibah atau kehilangan, itu menunjukkan sikap sabar dan tunduk pada kehendak Allah SWT. Dengan mengakui bahwa segala sesuatu pasti akan kembali kepada pemiliknya yaitu Allah SWT, seseorang diberi kekuatan untuk menerima dengan sabar dan lapang dada.

⁵² Muhammad Iqbal Hafiz dkk, "Analisis Keutamaan Sikap Sabar dalam Menghadapi Musibah", Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 5, No. 1 Juni 2023, <https://ejournal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/view/501/391> , diakses 22 Juni 2024.

G. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna Al-Muhyi, Al-Mumit, dan Al-Baa'its

Nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada materi ini yaitu akhlak kepada Allah SWT yang berupa beribadah, berdzikir, berdo'a, tawadhu' atau merasa rendah di hadapan Allah, dan mentaati segala perintahnya. Penanaman akhlak melalui Asmaul Husna Al Muhyi, Al Mumit, dan Al Ba'is merupakan cara yang sangat efektif dalam memperkuat kesadaran spiritual dan membentuk karakter yang baik. Ketiga nama Allah ini memiliki makna yang dalam dan dapat menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Berikut adalah cara penanaman akhlak melalui Asmaul Husna Al Muhyi, Al Mumit, dan Al Ba'is:

1. Al Muhyi (Yang Menghidupkan)

- a. Menghayati makna bahwa Allah adalah Sumber kehidupan yang memberikan kekuatan dan energi untuk hidup.
- b. Menghargai kehidupan dan memanfaatkannya dengan baik untuk berbuat kebaikan.
- c. Menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh sebagai bentuk syukur atas anugerah kehidupan.

2. Al Mumit (Yang Mematikan)

- a. Mengingat bahwa Allah lah yang menentukan ajal setiap makhluk hidup.

- b. Memahami bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan dan mengingatkan untuk mempersiapkan diri menuju akhirat.
- c. Menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan bijak untuk berbuat kebaikan sebelum ajal tiba.

3. Al Ba'is (Yang Membangkitkan)

- a. Menghayati makna bahwa Allah lah yang akan membangkitkan kembali setiap makhluk pada hari Kiamat.
- b. Menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.
- c. Mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk demi mendapatkan kebaikan di kehidupan setelah mati.

Dengan menginternalisasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna Al Muhyi, Al Mumit, dan Al Ba'is, seseorang dapat memperkuat akhlaknya, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menjadikan Allah sebagai pusat segala perbuatan dan niat. Penanaman akhlak melalui Asmaul Husna ini dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.

H. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Makna Alam Barzah atau Alam Kubur

Alam barzah atau alam kubur merupakan konsep dalam Islam yang mengacu pada kehidupan setelah kematian sebelum hari kiamat. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pemahaman tentang makna alam barzah dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat keimanan, kesadaran spiritual, dan akhlak yang baik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ftriani Nurkhanayah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen” menyimpulkan bahwa Tradisi ziarah kubur di makam Mbah Lancing juga terkandung Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, diantaranya adalah pertama nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai ini merupakan aspek paling fundamental di dalam tradisi ziarah kubur karena berkaitan langsung dengan Allah SWT. kedua nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah. Nilai pendidikan akhlak pada Rasulullah direpresentasikan dalam bentuk kepatuhan, shalawat, serta sejumlah nilai-nilai religius yang berkaitan dengan isyarah-isyarah dari Rasulullah Saw. ketiga nilai pendidikan akhlak kepada masyarakat. Kedatangan peziarah ke makam Mbah Lancing juga turut serta dalam memajukan ekonomi lokal. Ada hubungan timbal balik secara tidak langsung dari para peziarah dan warga lokal khususnya (baik para pedagang, maupun elemen masyarakat lainnya). keempat Nilai Pendidikan Akhlak Pada Diri Sendiri. Sejauh pengamatan peneliti, banyak nilai pendidikan akhlak yang didapatkan oleh peziarah dan berdampak

langsung kepada dirinya sendiri. nilai pendidikan akhlak tersebut seperti sikap tawadhu, tawakal, syukur, tazkiyatun nufus (pembersihan jiwa).⁵³

Dengan mendalami makna alam barzah dan mengambil hikmah serta pelajaran dari konsep tersebut, seseorang dapat memperkuat akhlaknya, meningkatkan kesadaran akan kehidupan akhirat, dan menjadikan keyakinan akan pertanggungjawaban di akhirat sebagai motivasi untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pemahaman tentang alam barzah dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.

I. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Indahnya Berakhlak Terpuji Disiplin dan Mandiri

Akhlak terpuji dalam materi ini membahas tentang disiplin dan mandiri. Penjelasan masing-masing akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin

Menurut Maman Rahman disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kebutuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya.⁵⁴ Sedangkan

⁵³ Fitriani Nurkhanayah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen" Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, <https://eprints.uinsaizu.ac.id/13756/1/SKRIPSI%20FITRIANI%20NURKHANIYAH%206%20ju ni.pdf>, diakses pada 23 Juni 2024.

⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 10.

menurut Soegeng Prijodarmito, disiplin merupakan kondisi yang tercipta melalui proses dan serangkaian perilaku yang menuju kepada nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁵⁵

Disiplin adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan, ketertiban, dan tanggung jawab. Disiplin mengacu pada kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, mematuhi prosedur, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan konsisten. Disiplin melibatkan ketekunan, komitmen, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas atau kewajiban dengan tepat waktu dan secara teratur.

Dari sebuah jurnal dengan judul “Implementasi Sikap Disiplin di Lembaga MI dalam Pembentukan Moral Anak” yang ditulis oleh Purnadi Putra menyatakan bahwa manfaat disiplin bagi anak MI diantaranya memiliki nilai perkembangan moral dalam menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan INovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 88.

keakraban, membantu perkembangan otak, membantu anak yang sulit, dan menumbuhkan kepatuhan.⁵⁶

Sikap disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, pekerjaan, maupun dalam menjalankan kehidupan pribadi, karena dengan memiliki sikap disiplin, seseorang dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, meningkatkan efisiensi, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap disiplin dapat membantu seseorang dalam mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Dengan menerapkan disiplin, seseorang dapat meningkatkan kepatuhan, kesadaran, kualitas hidup, dan keselamatan.

Berikut adalah beberapa cara efektif untuk melakukan penanaman sikap disiplin pada siswa:

- a. Memberikan Contoh Teladan. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin. Mereka harus menunjukkan konsistensi, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

⁵⁶ Purnadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin di Lembaga MI dalam Pembentukan Moral Anak", *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 11, No. 01 (Januari-Juni) 2019, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/1293/1649>, diakses pada 23 Juni 2024.

b. Menerapkan Aturan dan Konsekuensi. Siswa perlu diberitahu tentang aturan sekolah dan konsekuensi yang akan mereka hadapi jika melanggar aturan tersebut. Konsistensi dalam menerapkan aturan dan konsekuensi akan membantu siswa memahami pentingnya disiplin.

c. Memberikan Pujian dan Penghargaan. Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa lainnya untuk mengikuti jejak positif tersebut.

Dengan menerapkan cara-cara di atas secara konsisten dan berkelanjutan, sekolah dapat berhasil dalam melakukan penanaman sikap disiplin pada siswa. Sikap disiplin yang kuat akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademis dan membentuk karakter yang baik untuk masa depan mereka.

2. Mandiri

Mandiri adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.⁵⁷

Individu yang mandiri memiliki ciri-ciri yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan dan kreatif, berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, berusaha untuk mengembangkan dirinya dan dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.⁵⁸

⁵⁷ Masrun, Martono, *Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: KMLH, 2007), 21.

⁵⁸ Laman Avery, *Kemandirian* (Jakarta: Gramedia, 2012), 5

J. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Materi Menghindari Akhlak Tercela

Pendidikan akhlak pada materi ini yaitu menghindari sifat serakah dan kikir. Penjelasan masing-masing akhlak adalah sebagai berikut:

1. Menghindari sifat serakah

Serakah atau dalam Bahasa Arab disebut dengan *tama'* merupakan salah satu akhlak tercela yang dipicu oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu lebih dari yang telah dimiliki baik kekayaan materi, kekuasaan, atau prestise sosial. Menurut Syeik Khalil Al-frahidi dalam *Kitab Al-'ain* bahwa kata tamak secara bahasa itu bermakna *harisun* artinya rakus.⁵⁹

Orang yang serakah tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, mereka sangat terobsesi dengan akumulasi harta benda dan keuntungan pribadi, dan mungkin akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan tujuannya, meskipun dengan cara yang tidak etis dan merugikan orang lain. Yang penting, apa yang menjadi keinginannya terpenuhi.

Sifat serakah mempunyai banyak dampak negatif yaitu dapat merusak hubungan sosial dan interpersonal karena kurangnya ekpedulian terhadap orang lain, serakah seringkali menyebabkan ketidakadilan karena lebih

⁵⁹ Khalil Al-Farahidi, *Kitab Al-'ain*, jilid 2 (Beirut Libanon: Darul Kutub Islamiyah) hal. 1094

mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain, serakah juga dapat memicu terjadinya konflik yang tidak sehat antar individu maupun kelompok.

Menghindari sifat serakah merupakan prinsip penting dalam membentuk karakter dan moral yang baik, beberapa langkah yang dapat membantu seseorang untuk menghindari sifat serakah yaitu: berpikir tentang dampak negative dari sikap serakah, membiasakan diri untuk berbagi dengan orang lain, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, dan selalu belajar untuk mengendalikan keinginan yang berlebihan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat serakah, seseorang dapat lebih waspada dan berupaya untuk mengendalikan keinginan berlebihan serta mengembangkan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan bijaksana.

2. Menghindari sifat kikir

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kikir berarti terlalu hemat memakai harta benda, atau disebut juga dengan istilah pelit.⁶⁰ Dalam istilah Bahasa Arab kikir disebut dengan *bakhil*. Kata *bakhil* berasal dari kata *bakhila-yabkhalu-bakhalan* yaitu kikir, pelit, dan lokek. Kikir merupakan sikap mental yang enggan mengeluarkan

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 439.

sebagian harta yang wajib dikeluarkan seperti membayar zakat, mengeluarkan infaq dan sadaqah.⁶¹

Orang yang memiliki sifat kikir cenderung mempertahankan harta yang dimiliki dan enggan memberikan bantuan atau berbagi dengan orang lain, bahkan terkadang orang yang memiliki sifat kikir juga enggan mengeluarkan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Sikap kikir atau *bakhil* tidak hanya terbatas pada harta benda. Orang yang tidak mau memberikan kelebihan tenaganya atau ilmunya kepada yang membutuhkan juga disebut *bakhil*. Bahkan mereka yang tidak mau mengucapkan salam atau berkata sopan juga termasuk *bakhil*. Menurut Muhammad Abduh *bakhil* berkenaan dengan harta, ilmu, penghormatan, dan tenaga.⁶²

Menghindari sifat kikir atau pelit juga merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu seseorang untuk menghindari sifat kikir:

- a. Praktik berbagi. Berbagi dengan orang lain baik dalam bentuk materi, waktu, atau perhatian dapat membantu melawan kecenderungan untuk menahan diri.
- b. Menghargai nilai solidaritas

⁶¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam jil. I*, (Jakarta: Van Hove, 1996), 190.

⁶² Ibid, 190.

- c. Belajar menerima dan memberi
- d. Menumbuhkan empati
- e. Menghargai nilai kebaikan
- f. Menyadari keterbatasan diri

Dengan kesadaran akan pentingnya berbagi, empati, dan solidaritas, seseorang dapat mengatasi sifat kikir dan mengembangkan sikap yang lebih terbuka, ramah, dan dermawan.



BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada setiap bab dalam buku akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada buku akidah akhlak kelas V MI yaitu akhlak kepada Allah (berdzikir, berdo'a, berserah diri atau tawakkal, merasa rendah atau tawadhu', dan mentaati perintahnya), akhlak kepada sesama manusia (menghormati orang lain, peduli, dan berperilaku baik kepada orang lain), dan akhlak kepada diri sendiri (teguh pendirian, Sabar, disiplin, dan mandiri)

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan insan yang bermoral dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku akidah akhlak kelas V MI dapat dilakukan dengan cara pemberian pemahaman, pembiasaan dan memberikan teladan yang baik.

B. SARAN

Dengan selesainya hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini, penulis harap semoga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai "Nilai-nilai pendidikan aklak dalam buku materi akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas V"

1. Bagi pelaku pendidikan yaitu guru, peserta didik, orang tua, dan manusia pada umumnya, semoga dapat menambah wawasan

pengetahuan dan menerapkan pelajaran yang terkait dengan tulisan ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis ini belum dikatakan sempurna dikarenakan masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan pendidikan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-‘Ibad” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, 42. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6528>, diakses 27 Oktober 2023.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konsruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ahmad, Abu dan Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hendra Akhdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubra*, Juz. X. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt .
- Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*,
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya” Ulumuddin III*. Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyah, t.th.
- Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Jilid 4* Terjm: Ismail Yaqub. Singapura: Pustaka Nasional Plt Ltd. 1998.
- Ali Mushafi, Muhammad. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Cinta. 2009.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Arif Rahman Hakim, “Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 3 Agustus 2023. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226>, diakses 19 Juni 2024
- Asyjarina Hasyyatil Hakim, dkk, “Analisis Isi Buku Teks Akidah Akhlak Kelas 4 sampai 6 dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Masdrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Depok”, *Jurnal On Education*, Vol 05, No. 04, (Mei-Agustus

- 2023), hal. 14789. [https://www.researchgate.net/publication/369904989 Analisis Isi Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas 4 Sampai 6 dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Depok](https://www.researchgate.net/publication/369904989_Analisis_Isi_Buku_Teks_Aqidah_Akhlak_Kelas_4_Sampai_6_dalam_Implementasi_Kurikulum_2013_di_Madrasah_Ibtidaiyah_Miftahul_Huda_Depok), diakses 14 Juni 2024
- Atiyah Al-Abrasy, Moh. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam Cet. IV*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Avery, Laman. *Kemandirian*. Jakarta: Gramedia. 2012.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedia Hukum Islam jil. I*. Jakarta: Van Hove. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*,. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2011.
- Ghony, M. Djunaidi. Dan Faizan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hakim, M. Arifin. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pusaka Satya. 2001.
- Hasan Al Mas'udi, Hafidh. *Akhlak Mulia*, Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Hasanah, Hasyim. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, Imam. *Sabar Dan Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, terj. Izzudin karimi Lc. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Indah Pratiwi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku *Pendidikan Nilai Akhlak (Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah)* Karya Amril M.", UIN SUKA Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/60315/2/SKRIPSI%20INDAH%20PRATI>, diakses 14 Juni 2024
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Jamaludin al-Qasimi, Muhammad. *Mauizhah al-Mu'minin*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiah. 2005.
- JE Toenlio, Anselmus. *Teori Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera. 2016.

- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 44.
- Mahdum. *Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Martono, Masrun. *Kemndirian dalam Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: KMLH, 2007.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Muhaimin, et.al. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 1*. Semarang: CV Asyifa. 1988.
- Nasir. M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Noor Syam, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1998.
- Nur Islamiatul Anisa, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa K13 Akidah Ahklak Kelas V MI”, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2023. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOqSv6XWxmN54Cy7NXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1719587578/RO=10/RU=http%3a%2f%2frepositori.uin-alauddin.ac.id%2f22890%2f/RK=2/RS=LFDNdqCG6lbV2WgIGvJvzG3g95k-, diakses 14 Juni 2024.
- Popi Indriyani, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series”, Skripsi IAIN Metro, 2023. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8115/>, diakses 14 Juni 2024.
- Quraish Shihab, M. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Saleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2023.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak Kelas V*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1973.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

